

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, Y. (2021). *Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar dalam Pembelajaran Padasiswa Kelas IV di SD Negeri 144 Seluma*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Basuki, R. (2022). *Analisis pemakaian Variasi Bahasa Penyiar Radio Kharisma 95 , 6 Fm Ratu Samban Arga Makmur Bengkulu Utara (Kajian Sociolinguistik) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu Korespondensi : 6(3), 355–362.*
- Dzuhrisa, M., Ramadhan, Z. P., Destrian, R. A., & Ertinawati, Y. (2025). ANALISIS VARIASI BAHASA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 14 TASIKMALAYA DALAM KONTEKS PEMBINAAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Edan, D. I. M., & Afalnya, K. O. D. A. N. L. (n.d.). *D m : k l. 4*, 11–23.
- Finoza, L. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Diksi.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Muhammad, S., Nainggolan, T. M. D., Hutagaol, M., & Telaumbanua, F. F. (2024). Dampak Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia di Lingkungan Pendidikan, Khususnya di Universitas Negeri Medan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 98–102.
- Novianti, I., & Fatimah, V. S. (2019). Pengaruh bahasa daerah dan gaul terhadap guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 543–549.
- Nurholishoh, Y., Efendi, P. M., & Abidin, Y. (2024). FAKTOR-FAKTOR PREDIKTIF YANG MEMPENGARUHI. 14(1), 147–157.
- Rusliana, L. (2021). *Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII A Di SMP Negeri 01 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*. IAIN BENGKULU.
- Saputri, N. Z. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR: Bahasa Indonesia. *Jurnal Karya Ilmiah Pendidik Dan Praktisi SD & MI*, 2(2), 87–96.
- Satata, S., Suswandari, D., & Suhardjono, D. W. (2012). *Bahasa indonesia mata kuliah pengembangan kepribadian (sesuai SK Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep./2006): penulisan akademik di perguruan tinggi*.
- Setyorini, A., & Asiah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara:(Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan). *Turats*, 14(2), 71–99.
- Siregar, R. T., & Devianty, R. (2024). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(2), 102–111.
- Sumarni, S. (2020). *VARIASI BAHASA DIKALANGAN GURU DAN SISWA KELAS XI DI MA AL-INTISHOR BENDEGA TANJUNG KARANG SEKARBELA KOTA MATARAM*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM.
- Syahputra, E., Kamalia, S., Harahap, B. Q., Yanti, N., & Sabila, F. P. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 321–326.



L

A

M

P

I

R

A

N



LAMPIRAN DATA

DATA I

DATA I KUTIPAN JENIS RAGAM BAHASA PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII MTs PANCA Mukti KAABUPAATEN BENGKULU TENGAH

No	Kutipan	Jenis Ragam Bahasa																		
		1				2	3	4												
		1	2	3	4															
1.	<table><tr><td>Keterangan</td><td>Siswa (1)</td><td>Siswa (2)</td><td>Siswa (3)</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>PR</td><td>PR</td><td>LK</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Jawa</td><td>Jawa</td><td>Jawa</td></tr></table> S (1) : <i>Siska karo Putri kok urung masuk meneh?</i> (Siska dan Putri kok belum masuk lagi?) S (2) : <i>Lah mareng ndi wong loro kae?</i> (Lah kemana dua orang itu?) S (1) : <i>Lah mboh</i> (Lah Tidak Tau) S (3) : <i>Bolos Siska Karo Putri ki, tak kadu lah</i>	Keterangan	Siswa (1)	Siswa (2)	Siswa (3)	Jenis Kelamin	PR	PR	LK	Bahasa Daerah	Jawa	Jawa	Jawa		✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Siswa (1)	Siswa (2)	Siswa (3)																	
Jenis Kelamin	PR	PR	LK																	
Bahasa Daerah	Jawa	Jawa	Jawa																	

	(Bolos Siska dan Putri tu, aku laporin lah) S (1) : <i>Ngaduan, dekne loh neng Mushola mau</i> (Mengadu, dia loh di Mushola tadi) S (3) : <i>Kan mau, saiki ndi jal?</i> (Kan tadi, sekarang dimana coba?) S (2) : <i>Lah iku wonge</i> (Lah itu orangnya) Hasil Keterangan: Berdasarkan data tersebut, tuturan yang digunakan siswa termasuk ragam bahasa dialek karena menggunakan bahasa Jawa seperti <i>karo, urung, meneh, wong loro</i>, dan <i>dekne</i> yang menjadi ciri daerah penutur. Tuturan tersebut juga termasuk ragam sosiolek karena digunakan oleh kelompok sosial tertentu, yaitu siswa sebagai pelajar yang menggunakan bahasa santai dan tidak baku. Dari segi pemakaian, tuturan termasuk ragam bahasa pendidikan karena digunakan sebagai alat komunikasi antarsiswa dalam pembelajaran. Dari segi keformalan, termasuk ragam nonformal karena berlangsung dalam suasana santai. Sedangkan dari segi sarana, termasuk ragam lisan karena disampaikan secara langsung dalam percakapan.							
--	--	--	--	--	--	--	--	--

2.	Keterangan	Guru		✓		✓	✓	✓	✓
	Jenis Kelamin	PR							
	Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu							
	G: <i>Melanjutkan pembelajaran tentang resensi, resensi tu apo?</i> (Melanjutkan pembelajaran tentang resensi, resensi itu apa?) Hasil Keterangan: Berdasarkan data tersebut, tuturan yang digunakan guru termasuk ragam bahasa dialek karena menggunakan bahasa Melayu Bengkulu pada kata <i>tu</i> dan <i>apo</i> yang menjadi ciri khas daerah penuturnya. Tuturan tersebut juga termasuk ragam sosiolek karena digunakan oleh kelompok sosial tertentu dalam dunia pendidikan, yaitu guru sebagai pendidik yang dalam konteks ini memilih menggunakan bahasa yang lebih akrab agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi siswa. Dari segi pemakaian, tuturan termasuk ragam bahasa pendidikan karena digunakan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pengantar materi pembelajaran di dalam kelas. Dari segi keformalan, tuturan ini cenderung termasuk ragam nonformal karena dalam menyampaikan pertanyaan pemantik tersebut, guru mencampurkan bahasa resmi dengan bahasa daerah dalam suasana interaksi yang santai. Sedangkan dari segi sarana, tuturan tersebut termasuk ragam lisan karena disampaikan								

	secara langsung melalui ujaran atau percakapan tatap muka di kelas.							
3.	<i>G: Siapa ajo yang sudah selesai mengerjakan tugas minggu kemaren?</i> (Siapa aja yang sudah selesai mengerjakan tugas minggu kemarin?) <i>S: Tugas apo, buk?</i> (Tugas apa bu?) Hasil Keterangan: Interaksi antara guru dan siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu melalui kata <i>siapo</i>, <i>ajo</i>, dan <i>apo</i>, sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan di mana guru melakukan akomodasi bahasa untuk menyesuaikan diri dengan latar belakang siswa. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap sopan dengan adanya sapaan <i>buk</i>, namun pilihan katanya santai dan tidak baku. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini termasuk ragam pendidikan karena membahas evaluasi tugas sekolah, yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan di dalam kelas.		✓		✓	✓	✓	✓
4.			✓		✓	✓	✓	✓

	Keterangan Siswa Jenis Kelamin LK Bahasa Daerah Melayu Bengkulu G: <i>Buka halaman 14 di LKS nya</i> (Buka halaman 14 di LKS nya) S: <i>Halaman berapa buk?</i> (Halaman berapa bu?) Hasil Keterangan: Interaksi antara guru dan siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu melalui kata <i>berapa</i>, sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan di kelas. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap sopan dengan adanya sapaan <i>buk</i>, namun pilihan katanya santai dan menggunakan variasi lokal. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini termasuk ragam pendidikan karena menggunakan istilah khas sekolah seperti <i>halaman</i> dan <i>LKS</i>, yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan di kelas.							
5.			✓		✓	✓	✓	✓

Keterangan	Siswa	Guru
Jenis Kelamin	LK	PR
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu

G : *Bagaimana melihat lembar buku nak?*
(Bagaimana melihat lembar buku nak?)

S : *Di pegang, di tengok*
(Di pegang, di lihat)

G : *Selain di pegang dan di tengok, apalagi?*
(Selain di pegang dan di lihat, apalagi?)

Hasil Keterangan:

Interaksi antara guru dan siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu melalui pemilihan kosakata lokal *tengok* (lihat), sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan di mana guru sengaja mengadopsi bahasa daerah agar terasa akrab dan mampu merangsang respons siswa tanpa rasa canggung. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap menjaga norma kesopanan akademis melalui sapaan penuh kasih sayang *nak*, namun dikemas dengan pilihan kata santai dan tidak baku. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ke dalam ragam pendidikan karena menggunakan istilah khas persekolahan seperti *buku* dan *lembar buku* yang berpusat pada pemanfaatan media ajar, yang

	disampaikan secara langsung dan spontan melalui ragam lisan di kelas.															
6.	<table><tr><td>Keterangan</td><td>Siswa (1)</td><td>Siswa (2)</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>PR</td><td>LK</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Melayu Bengkulu</td><td>Jawa</td></tr></table> S (1) : <i>Pena ambo iko</i> (Pena aku ini) S (2) : <i>Dancok pena ku</i> (Sialan pena aku) S (1) : <i>Sabar ajo yak</i> (Sabar aja ya) Hasil Keterangan: Interaksi antar-siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu yang sangat kental melalui pemilihan kosakata lokal seperti <i>ambo</i> (saya), <i>iko</i> (ini), dan <i>ajo</i> (saja), sekaligus termasuk ragam sosiolek remaja karena memuat kata <i>dancok</i> (kata umpatan/makian slang) yang lazim digunakan dalam kelompok sosial sebaya untuk mengekspresikan kekesalan. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam nonformal (informal) karena strukturnya bebas, tidak mengindahkan kaidah tata bahasa baku, dan murni didasarkan pada hubungan	Keterangan	Siswa (1)	Siswa (2)	Jenis Kelamin	PR	LK	Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Jawa	✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Siswa (1)	Siswa (2)														
Jenis Kelamin	PR	LK														
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Jawa														

	keakraban antar-teman. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tetap berada dalam ruang lingkup ragam pendidikan karena topik pembicaraannya berpusat pada benda <i>pena</i> yang merupakan alat tulis esensial dalam aktivitas belajar di sekolah, yang disampaikan secara spontan melalui ragam lisan di antara sesama siswa.												
7.	<table border="1"><tr><td>Keterangan</td><td>Guru</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>PR</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Melayu Bengkulu</td></tr></table> G: <i>Beda ini, ini berapa senti?</i> (Beda ini, ini berapa senti?) Hasil Keterangan: Tuturan guru di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu yang ditandai dengan pemilihan kata <i>berapa</i> (berapa), sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan di mana guru melakukan akomodasi bahasa untuk mendekatkan diri dengan siswa melalui variasi lokal yang akrab. Ditinjau dari tingkat keformalannya, tuturan ini menggunakan ragam semi formal karena struktur kalimat tanya yang disampaikan guru tetap teratur dan bertujuan membimbing dalam situasi belajar, namun dikemas dengan pilihan kata santai serta tidak kaku. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini	Keterangan	Guru	Jenis Kelamin	PR	Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Guru												
Jenis Kelamin	PR												
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu												

	tergolong ke dalam ragam pendidikan karena memuat materi pengukuran yang dicirikan oleh kata <i>beda</i> dan satuan panjang <i>sentimeter</i> sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan di depan kelas.												
8.	<table border="1"><tr><td>Keterangan</td><td>Siswa (1)</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>LK</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Melayu Bengkulu</td></tr></table> G: <i>Ada pertanyaan?</i> (Ada pertanyaan?) S: <i>Idak Buk</i> (Tidak bu) Hasil Keterangan: Interaksi antara guru dan siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu yang ditandai dengan pilihan kata <i>idak</i> (tidak) oleh siswa, sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan di mana siswa merespons pertanyaan guru dengan bahasa daerah yang disesuaikan dengan lingkungan sosial mereka. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap menjaga norma kesopanan akademis dengan adanya sapaan hormat <i>Buk</i> (Ibu), meskipun dikemas dalam pilihan kata santai	Keterangan	Siswa (1)	Jenis Kelamin	LK	Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Siswa (1)												
Jenis Kelamin	LK												
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu												

	dan menggunakan variasi lokal. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ke dalam ragam pendidikan karena berupa kalimat tanya konfirmasi yang lazim digunakan guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa di akhir penjelasan materi, yang disampaikan secara langsung dan spontan melalui ragam lisan di dalam kelas.															
9.	<table><tr><td>Keterangan</td><td>Siswa (1)</td><td>Siswa (2)</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>LK</td><td>LK</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Melayu Bengkulu</td><td>Melayu Bengkulu</td></tr></table> S (1): <i>Tibo-tibo datang Assalamualaikum idak</i> (Tiba-tiba datang Assalamualaikum tidak) S (2): <i>Iyo weh</i> (Iya ih) Hasil Keterangan: Interaksi antar-siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu yang ditandai dengan pemilihan kosakata lokal seperti <i>tibo-tibo</i> (tiba-tiba), <i>idak</i> (tidak), <i>iyo</i> (iya), dan partikel penegas <i>weh</i> (ih/ya). Tuturan ini juga termasuk ragam sosiolek remaja karena menunjukkan karakteristik hubungan sosial yang setara antar-teman sebaya (<i>peer group</i>) di sekolah, di mana mereka saling mengonfirmasi	Keterangan	Siswa (1)	Siswa (2)	Jenis Kelamin	LK	LK	Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu	✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Siswa (1)	Siswa (2)														
Jenis Kelamin	LK	LK														
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu														

	perilaku temannya secara spontan. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam nonformal karena strukturnya bebas, tidak terikat kaidah bahasa baku, dan menggunakan partikel percakapan sehari-hari yang didasarkan pada asas keakraban. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tetap berada dalam ranah ragam pendidikan karena konteks pembicaraannya mengkritisi etika atau adab santun masuk kelas (mengucapkan salam) yang merupakan bagian dari pembentukan karakter di lingkungan sekolah, yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan di antara sesama siswa.												
10.	<table border="1"><tr><td>Keterangan</td><td>Siswa (1)</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>LK</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Melayu Bengkulu</td></tr></table> S: Ibuk lah balik buk? (Ibu sudah pulang bu?) G: <i>Belum nak</i> (Belum nak) Hasil Ketererangan: Interaksi antara siswa dan guru di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu yang	Keterangan	Siswa (1)	Jenis Kelamin	LK	Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Siswa (1)												
Jenis Kelamin	LK												
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu												

	ditandai dengan pemilihan kata <i>lah</i> (sudah) dan <i>balik</i> (pulang) oleh siswa, sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan yang melibatkan hubungan interaksi khusus antara murid dan pendidik. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena kedua penutur tetap mengedepankan norma kesopanan akademis melalui penggunaan sapaan hormat <i>buk</i> (Ibu) oleh siswa dan sapaan penuh kasih sayang <i>nak</i> (anak) oleh guru, meskipun dikemas dalam pilihan kata yang santai dan tidak kaku. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ke dalam ragam pendidikan karena berupa pertanyaan konfirmasi dari siswa mengenai waktu pulang guru untuk memastikan selesainya kegiatan belajar di sekolah, yang disampaikan secara langsung dan spontan melalui ragam lisan di dalam kelas.																
11.	<table><tr><td>Keterangan</td><td>Siswa (1)</td><td>Siswa (2)</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>LK</td><td>LK</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Melayu bengkulu, Jawa</td><td>Melayu Bengkulu</td></tr></table> S: <i>Ibuk iko kelak di print?</i> (Ibu ini nanti di print?) G: <i>Iya diprint, harus ada identitas bukunya</i>	Keterangan	Siswa (1)	Siswa (2)	Jenis Kelamin	LK	LK	Bahasa Daerah	Melayu bengkulu, Jawa	Melayu Bengkulu		✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Siswa (1)	Siswa (2)															
Jenis Kelamin	LK	LK															
Bahasa Daerah	Melayu bengkulu, Jawa	Melayu Bengkulu															

	(Iya diprint, harus ada identitas bukunya S: <i>Oalah</i> (oh) Hasil Keterangan: Interaksi antara siswa dan guru di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu melalui pemilihan kata <i>iko</i> (ini) dan <i>kelak</i> (nanti), sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan antara murid dan pendidik. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap menjaga norma kesopanan akademis melalui sapaan hormat <i>Ibuk</i>, meskipun dikemas dengan pilihan kata santai, kata serapan <i>di-print</i>, dan interjeksi <i>oalah</i>. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ke dalam ragam pendidikan karena berupa konfirmasi teknis pengumpulan tugas serta instruksi guru mengenai kelengkapan komponen akademis berupa <i>identitas buku</i>, yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan di kelas.																	
12.	<table><tr><td>Keterangan</td><td>Guru</td><td>Siswa (1)</td><td>Siswa (2)</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>PR</td><td>PR</td><td>LK</td></tr></table>				Keterangan	Guru	Siswa (1)	Siswa (2)	Jenis Kelamin	PR	PR	LK	✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Guru	Siswa (1)	Siswa (2)															
Jenis Kelamin	PR	PR	LK															

Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu							
G : <i>Ngapo nak?</i> (Kenapa nak?) S (1) : <i>Sakit buk</i> (Sakit bu) S (2) : <i>Ngicu buk ngicu nyo, tadilah sehat</i> (Bohong, Bu bohong dia, tadi dia sehat) Hasil Keterangan: Interaksi antara guru dan siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu melalui pemilihan kata <i>ngapo</i> (kenapa) dan <i>ngicu</i> (bohong), sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan antara pendidik dan murid. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap menjaga norma kesopanan akademis melalui sapaan kasih sayang <i>nak</i> dan sapaan hormat <i>buk</i>, meskipun dikemas dengan pilihan kata santai dan variasi lokal. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ke dalam ragam pendidikan karena berupa pengawasan kondisi fisik dan perilaku peserta didik (terkait alasan <i>sakit</i> atau <i>ngicu</i>) yang memengaruhi aktivitas belajar, yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan yang spontan di kelas.										

13.

Keterangan	Siswa		✓		✓	✓	✓	✓
Jenis Kelamin	LK							
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu							

G: *Oke anak-anak sudah dibuka bukunya?*
(Oke anak-anak sudah dibuka bukunya?)

S: *Tetinggal bukunyo buk*
(Tertinggal bukunya bu)

Hasil Keterangan:

Interaksi antara guru dan siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu melalui pemilihan kata *tetinggal* (tertinggal) dan pemakaian enklitika -*nyo* pada kata *bukunyo*, sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan antara pendidik dan murid. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap menjaga norma kesopanan akademis melalui sapaan *anak-anak* dan sapaan hormat *buk*, meskipun dikemas dengan pilihan kata santai dan variasi lokal. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ke dalam ragam pendidikan karena berupa konfirmasi kesiapan penggunaan media ajar berupa *buku* yang esensial untuk

	kelancaran belajar, yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan yang spontan di kelas.																
14.	<table><tr><td>Keterangan</td><td>Siswa (1)</td><td>Siswa (3)</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>LK</td><td>LK</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Jawa</td><td>Melayu Bengkulu</td></tr></table> G : Ibu bagikan satu bangku satu lembar silahkan dibaca ada yang memakai foto dan ada yang tidak ada foto nanti kita bahas. (Ibu bagikan stu bangku satu lembar, silahkan dibaca ada yang memakai foto dan ada yang tidak ada foto nanti kita bahas) S (1) : Wek mu gambar opo den? (Punya kamu gamba rapa den?) S (2) : Naruto (Naruto) S (1) : Ndelok-ndelok, weh Naruto (Lihat-lihat, wih Naruto) S (3) : Tengok woi, ngapo yang aku gambar pemandangan bu? (Lihat woi, kenapa punya aku gambar pemandangan bu?) Hasil Keterangan:	Keterangan	Siswa (1)	Siswa (3)	Jenis Kelamin	LK	LK	Bahasa Daerah	Jawa	Melayu Bengkulu		✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Siswa (1)	Siswa (3)															
Jenis Kelamin	LK	LK															
Bahasa Daerah	Jawa	Melayu Bengkulu															

	Interaksi pada data di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek yang bersifat multilingual, berupa perpaduan dialek Melayu Bengkulu (<i>tengok, ngapo</i>) dan dialek Jawa (<i>wek mu, gambar opo, ndelok-ndelok</i>) akibat latar belakang kedwibahasaan siswa, sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggabungkan ragam semi formal pada instruksi tertib guru dan ragam nonformal pada interaksi antarsiswa yang menggunakan pilihan kata kasual (<i>woi, weh</i>) serta rujukan budaya populer (<i>Naruto</i>) atas dasar keakraban sebaya. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ke dalam ragam pendidikan karena berpusat pada pembagian, pengamatan, dan konfirmasi teknis terkait media pembelajaran berupa <i>lembar bergambar</i> untuk bahan diskusi kelas, yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan yang spontan.													
15.	<table><tr><td>Keterangan</td><td>Siswa</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>LK</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Melayu Bengkulu</td></tr></table> G: <i>Paham, ada pertanyaan?</i> (Paham, ada pertanyaan?) S: <i>Idak buk</i>	Keterangan	Siswa	Jenis Kelamin	LK	Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu		✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Siswa													
Jenis Kelamin	LK													
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu													

	(Tidak bu)													
	Hasil Keterangan: Interaksi antara guru dan siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu melalui pilihan kata <i>idak</i> (tidak) oleh siswa, sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan antara pendidik dan murid. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap menjaga norma kesopanan akademis melalui penggunaan sapaan hormat <i>buk</i>, meskipun dikemas dalam pilihan kata santai dan variasi lokal. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ke dalam ragam pendidikan karena berupa interaksi evaluatif guru untuk mengonfirmasi tingkat pemahaman (<i>paham</i>) siswa terhadap materi pelajaran yang telah dijelaskan, yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan yang spontan di kelas.													
16.	<table><tr><td>Keterangan</td><td>Siswa</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>PR</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Melayu Bengkulu</td></tr></table> S: <i>Woi diam berisik nian, banyak ngecek</i> (hei diam berisik sekali, banyak bicara) Hasil Keterangan:	Keterangan	Siswa	Jenis Kelamin	PR	Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu		✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Siswa													
Jenis Kelamin	PR													
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu													

	Tuturan siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu melalui pemilihan kosakata lokal <i>nian</i> (sekali) dan <i>ngecek</i> (bicara), sekaligus termasuk ragam sosiolek remaja karena terjadi dalam kelompok sosial teman sebaya di sekolah. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam nonformal karena mengabaikan kaidah bahasa baku serta memakai partikel kasual <i>woi</i> atas dasar keakraban antar-siswa. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ke dalam ragam pendidikan karena berupa tindakan kontrol sosial secara spontan untuk menertibkan situasi kelas yang gaduh (<i>berisik</i>) demi mendukung kelancaran proses belajar, yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan di kelas.																
17.	<table><tr><td>Keterangan</td><td>Guru</td><td>Siswa</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>PR</td><td>LK</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Melayu Bengkulu</td><td>Melayu Bengkulu</td></tr></table> G: <i>Yang tidak paham silahkan bertanya</i> (Yang tidak paham silahkan bertanya) S: <i>Iyo buk</i> (Iya bu) G: <i>Paham, Nian?</i> (Paham, beneran?)	Keterangan	Guru	Siswa	Jenis Kelamin	PR	LK	Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu		✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Guru	Siswa															
Jenis Kelamin	PR	LK															
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu															

	Hasil Keterangan: Interaksi antara guru dan siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu melalui pemilihan kata <i>iyo</i> (iya) dan <i>nian</i> (beneran), sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan antara pendidik dan murid. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap menjaga norma kesopanan akademis melalui penggunaan sapaan hormat <i>buk</i>, meskipun dikemas dengan pilihan kata santai dan variasi lokal agar suasana lebih cair. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ke dalam ragam pendidikan karena berupa interaksi evaluatif guru yang memberikan ruang bertanya sekaligus menegaskan konfirmasi ulang (<i>paham nian?</i>) demi memastikan penguasaan materi ajar, yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan yang spontan di kelas.															
18.	<table><tr><td>Keterangan</td><td>Guru</td><td>Siswa (1)</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>PR</td><td>LK</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Melayu Bengkulu</td><td>Melayu Bengkulu</td></tr></table> G: Kalau punya buku bergambar bawa (Kalau punya buku bergambar bawa)	Keterangan	Guru	Siswa (1)	Jenis Kelamin	PR	LK	Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Keterangan	Guru	Siswa (1)														
Jenis Kelamin	PR	LK														
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu														

	S: <i>Bebas buk?</i> (Bebas bu?) G: Kau buku apo kelak dibawaknyo, yang dak bergambar dak usah (Kamu buku apa nanti dibawaknya, yang tidak bergambar tidak perlu) Hasil Keterangan: Interaksi antara guru dan siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu melalui pemilihan kosakata lokal seperti <i>kau</i> (kamu), <i>apo</i> (apa), <i>kelak</i> (nanti), <i>dibawaknyo</i> (dibawanya), dan <i>dak</i> (tidak), sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan antara pendidik dan murid. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap menjaga norma kesopanan akademis melalui penggunaan sapaan hormat <i>buk</i>, meskipun dikemas dengan pilihan kata santai dan variasi lokal agar instruksi terasa lebih akrab. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ke dalam ragam pendidikan karena berupa interaksi instruksional mengenai penyediaan media pembelajaran, di mana siswa mengonfirmasi ketentuan (<i>bebas buk?</i>) dan guru menegaskan batasan buku bergambar yang wajib dibawa untuk menunjang aktivitas belajar, yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan yang spontan di kelas.							
--	--	--	--	--	--	--	--	--

19.

Keterangan	Guru	Siswa
Jenis Kelamin	PR	LK
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu

G: *Soal, tugas ada pertanyaan?*
(Soal, tugas ada pertanyaan?)
S: *Cuma itu ajo buk?*
(Cuma itu saja bu?)
G: Cuma itu, nanti afdal dak bawak
(Cuma itu, nanti afdal tidak bawak)

Hasil Keterangan:

Interaksi antara guru dan siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu melalui pemilihan kosakata lokal *ajo* (saja) dan *dak* (tidak), sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan antara pendidik dan murid. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap menjaga norma kesopanan akademis melalui sapaan hormat *buk* dan penyebutan nama siswa (*Afdal*), meskipun dikemas dengan pilihan kata santai dan variasi lokal. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ke dalam ragam pendidikan karena berupa konfirmasi akhir mengenai pemberian *soal* atau *tugas*, di mana

✓

✓

✓

✓

✓

	siswa memastikan volume tugas (<i>cuma itu ajo buk?</i>) dan guru menegaskan peringatan agar tugas tersebut tidak lupa dibawa, yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan yang spontan di kelas.												
20.	<table><tr><td>Keterangan</td><td>Siswa</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>LK</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Melayu Bengkulu</td></tr></table> S: <i>Itu apo buk, mendukung alur atau apo buk?</i> (Itu apa bu, mendukung alur atau apa bu?) G: <i>Atau isi cerita</i> (Atau isi cerita) Hasil Keterangan: Interaksi antara siswa dan guru di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu melalui pemilihan kosakata lokal <i>apo</i> (apa), sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan antara murid dan pendidik. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap menjaga norma kesopanan akademis melalui sapaan hormat <i>buk</i>, meskipun dikemas dengan pilihan kata santai dan variasi lokal agar interaksi terasa lebih akrab. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini	Keterangan	Siswa	Jenis Kelamin	LK	Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Siswa												
Jenis Kelamin	LK												
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu												

	tergolong ke dalam ragam pendidikan karena berupa interaksi diskusi substantif mengenai materi pelajaran, di mana siswa aktif bertanya untuk mengonfirmasi fungsi suatu unsur (<i>mendukung alur</i>) dan guru memberikan klarifikasi mengenai konsep <i>isi cerita</i> , yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan yang spontan di kelas.															
21.	<table border="1"><tr><td>Keterangan</td><td>Guru</td><td>Siswa</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>PR</td><td>LK</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Melayu Bengkulu</td><td>Melayu Bengkulu</td></tr></table> G: “Yang belum paham bagian ini, boleh ditanyo.” (Yang belum paham bagian ini, boleh ditanya.) S: “Buk, yang iko maksudnyo apo?” (Bu, yang ini maksudnya apa?) Hasil Keterangan: Interaksi antara guru dan siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu melalui pemilihan kosakata lokal seperti <i>ditanyo</i>, <i>iko</i>, dan <i>maksudnyo</i>, sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap menjaga norma kesopanan	Keterangan	Guru	Siswa	Jenis Kelamin	PR	LK	Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu	✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Guru	Siswa														
Jenis Kelamin	PR	LK														
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu														

	akademis melalui sapaan hormat <i>buk</i>, meskipun dikemas dengan pilihan kata santai dan variasi lokal agar suasana diskusi lebih cair. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ragam pendidikan karena berupa interaksi belajar-mengajar di mana guru membuka ruang bertanya dan siswa merespons aktif untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami, yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan yang spontan di kelas.												
22.	<table border="1"> <tr> <td>Keterangan</td> <td>Siswa</td> </tr> <tr> <td>Jenis Kelamin</td> <td>LK</td> </tr> <tr> <td>Bahasa Daerah</td> <td>Melayu Bengkulu</td> </tr> </table> G: <i>Udah nak, silahkan berkemas</i> (Udah nak, silahkan berkemas) S: <i>Balik buk?</i> (Pulang bu?) Hasil Keterangan: Interaksi antara guru dan siswa di atas mencerminkan penggunaan ragam bahasa dialek Melayu Bengkulu melalui pemilihan kosakata lokal seperti <i>udah</i> (sudah) dan <i>balik</i> (pulang), sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan antara pendidik dan	Keterangan	Siswa	Jenis Kelamin	LK	Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Siswa												
Jenis Kelamin	LK												
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu												

	murid. Ditinjau dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap menjaga norma kesopanan akademis melalui penggunaan sapaan akrab <i>nak</i> oleh guru dan sapaan hormat <i>buk</i> oleh siswa, meskipun dikemas dengan pilihan kata santai dan variasi lokal agar suasana penutupan kelas terasa hangat. Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ke dalam ragam pendidikan karena berupa interaksi pengondisian kelas pada akhir sesi pembelajaran, di mana guru memberikan instruksi untuk merapikan alat tulis (<i>berkemas</i>) dan siswa mengonfirmasi waktu kepulangan (<i>balik buk?</i>), yang disampaikan secara langsung melalui ragam lisan yang spontan di kelas.																					
23.	<table><tr><td>Keterangan</td><td>Siswa (1)</td><td>Siswa (2)</td><td>Guru</td><td>Siswa (3)</td></tr><tr><td>Jenis Kelamin</td><td>LK</td><td>LK</td><td>PR</td><td>LK</td></tr><tr><td>Bahasa Daerah</td><td>Melayu Bengkulu</td><td>Melayu Bengkulu</td><td>Melayu Bengkulu</td><td>Jawa</td></tr></table> S (1) : <i>MBG lah sampai buk</i> (MBG sudah sampai bu) S (2) : <i>Boleh ambik Buk?</i> (Boleh mengambil bu) G : <i>Kelak dulu, tunggu bel berbunyi baru boleh mengambil MBGnya</i>	Keterangan	Siswa (1)	Siswa (2)	Guru	Siswa (3)	Jenis Kelamin	LK	LK	PR	LK	Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu	Jawa	✓		✓	✓	✓	✓
Keterangan	Siswa (1)	Siswa (2)	Guru	Siswa (3)																		
Jenis Kelamin	LK	LK	PR	LK																		
Bahasa Daerah	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu	Melayu Bengkulu	Jawa																		

	(Nanti dulu, tunggu bel berbunyi baru boleh mengambil MBGnya) S (3) : <i>Aiii buk suwi tenan</i> (Bu lama sekali) Hasil Keterangan: Interaksi antara siswa dan guru di atas mencerminkan fenomena kedwibahasaan melalui perpaduan dialek Melayu Bengkulu (<i>kelak</i>) dan Jawa (<i>suwi tenan</i>), sekaligus termasuk ragam sosiolek karena terjadi dalam kelompok sosial dunia pendidikan. Dari tingkat keformalannya, percakapan ini menggunakan ragam semi formal karena strukturnya tetap menjaga norma kesopanan akademis melalui sapaan hormat <i>buk</i>, meskipun dikemas dengan pilihan kata santai dan keluhan spontan siswa (<i>aiii buk</i>). Sementara itu, berdasarkan fungsi pemakaiannya, tuturan ini tergolong ragam pendidikan karena berupa interaksi pengondisian dan penegakan disiplin non-akademik di sekolah, di mana siswa meminta izin mengambil bantuan makanan (<i>MBG</i>) dan guru menginstruksikan pembatasan waktu demi ketertiban, yang disampaikan langsung melalui ragam lisan di sekolah.							
--	---	--	--	--	--	--	--	--

DATA II
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN BAHASA DAERAH BENGKULU DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII MTs PANCA MUKTI KABUPATEN BENGKULU TENGAH

No	Kutipan	Faktor Lingkungan Sosial Masyarakat	Faktor Situasi dan konteks Pembelajaran	Faktor Psikologi	Faktor Budaya
24.	S (1) : <i>Siska karo Putri kok urung masuk meneh?</i> (Siska dan Putri kok belum masuk lagi?) S (2) : <i>Lah mareng ndi wong loro kae?</i> (Lah kemana dua orang itu?) S (1) : <i>Lah mboh</i> (Lah Tidak Tau) S (3) : <i>Bolos Siska Karo Putri ki, tak kadu lah</i> (Bolos Siska dan Putri tu, aku laporin lah) S (1) : <i>Ngaduan, dekne loh neng Mushola mau</i> (Mengadu, dia loh di Mushola tadi) S (3) : <i>Kan mau, saiki ndi jal?</i> (Kan tadi, sekarang dimana coba?) S (2) : <i>Lah iku wonge</i> (Lah itu orangnya)	Kebiasaan berinteraksi dengan bahasa daerah di masyarakat terbawa ke sekolah.	Terjadi saat interaksi santai antar-siswa di dalam kelas.	Siswa merasa nyaman dan bebas berkomunikasi dengan bahasa sehari-hari.	Bahasa Jawa digunakan sebagai sarana komunikasi identitas budaya antar-siswa.

25.	G: <i>Melanjutkan pembelajaran tentang resensi, resensi tu apo?</i> (Melanjutkan pembelajaran tentang resensi, resensi itu apa?)	penggunaan bahasa daerah tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan guru dan siswa yang secara sosial terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.	Penggunaan bahasa daerah terjadi secara spontan sebagai strategi pedagogis guru untuk membangun interaksi dan mempermudah pemahaman siswa di dalam kelas.	Adanya unsur ketidaksengajaan yang muncul karena guru merasa lebih nyaman dan akrab saat berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa daerah.	Penggunaan bahasa daerah dalam percakapan tersebut merupakan cerminan dari identitas budaya lokal yang sudah melekat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.
26.	G: <i>Siapa aja yang sudah selesai mengerjakan tugas minggu kemaren?</i> (Siapa aja yang sudah selesai mengerjakan tugas minggu kemarin?) S: <i>Tugas apo, buk?</i> (Tugas apa bu?)	erjadi karena guru dan siswa membawa kebiasaan komunikasi bahasa daerah dari lingkungan masyarakat sekitar ke	Kutipan ini terjadi secara langsung dalam konteks formal kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Penggunaan bahasa daerah	Adanya unsur ketidaksengajaan di mana siswa dan guru merasa lebih nyaman dan akrab dalam	Penggunaan bahasa daerah merupakan cerminan dari pelestarian identitas budaya lokal yang sudah melekat dalam

		dalam interaksi di lingkungan sekolah.	berfungsi sebagai alat komunikasi yang spontan untuk menanyakan tugas dan merespons instruksi guru.	berkomunikasi menggunakan bahasa daerah.	keseharian mereka.
27.	G: <i>Buka halaman 14 di LKS nya</i> (Buka halaman 14 di LKS nya) S: <i>Halaman berapa buk?</i> (Halaman berapa bu?)	Dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi masyarakat sekitar yang terbawa ke dalam lingkungan sekolah karena mayoritas penutur bahasa daerah.	Penggunaan bahasa daerah terjadi secara spontan sebagai bagian dari instruksi formal dan respons tanya-jawab antara guru dan siswa di dalam kelas.	danya ketidaksengajaan dalam penggunaan bahasa daerah yang muncul karena rasa nyaman dan keakraban emosional antara guru dan siswa.	Penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang sudah melekat dalam interaksi sehari-hari.
28.	G : <i>Bagaimana melihat lembar buku nak?</i> (Bagaimana melihat lembar buku nak?) S : <i>Di pegang, di tengok</i>	Terjadi karena kebiasaan	Penggunaan bahasa daerah terjadi secara	Adanya unsur ketidakseng	Penggunaan bahasa daerah mencerminka

	G	(Di pegang, di lihat) : <i>Selain di pegang dan di tengok, apalagi?</i> (Selain di pegang dan di lihat, apalagi?)	menggunakan bahasa daerah di lingkungan masyarakat terbawa ke dalam interaksi di sekolah.	spontan saat guru dan siswa berinteraksi untuk memperjelas instruksi materi pembelajaran di kelas.	ajaran dalam penggunaan bahasa daerah yang muncul karena rasa nyaman dan keakraban emosional antara guru dan siswa.	identitas budaya lokal yang sudah melekat dalam kebiasaan berkomunikasi sehari-hari.
29.	S (1) S (2) S (1)	: <i>Pena ambo iko</i> (Pena aku ini) : <i>Dancok pena ku</i> (Sialan pena aku) : <i>Sabar ajo yak</i> (Sabar aja ya)	Pengaruh masyarakat yang aktif berbahasa daerah di luar sekolah.	Muncul pada interaksi informal saat kegiatan pembelajaran berlangsung.	Ekspresi emosi spontan (seperti kesal atau menenangkan teman) melalui bahasa daerah.	Bahasa daerah sebagai cerminan budaya dan karakter penuturnya.
30.	G:	<i>Beda ini, ini berapa senti?</i> (Beda ini, ini berapa senti?)	Terjadi karena kebiasaan berkomunikasi	Penggunaan bahasa daerah terjadi secara spontan	uncur unsur ketidaksengajaan karena rasa	Penggunaan bahasa daerah ini menjadi cerminan

		si menggunakan bahasa daerah di lingkungan masyarakat terbawa ke dalam interaksi formal di sekolah.	sebagai bentuk interaksi tanya-jawab guru untuk memicu pemahaman siswa mengenai materi pelajaran di kelas.	nyaman dan keakraban emosional antara guru dan siswa yang lebih mudah terjalin saat menggunakan bahasa daerah.	identitas budaya lokal yang sudah melekat dalam keseharian mereka.
31.	G: <i>Ada pertanyaan?</i> (Ada pertanyaan?) S: <i>Idak Buk</i> (Tidak bu)	Terjadi karena kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah di lingkungan masyarakat terbawa ke dalam interaksi formal di sekolah.	Penggunaan bahasa daerah terjadi secara spontan sebagai bentuk interaksi tanya-jawab singkat antara guru dan siswa di dalam kelas.	Muncul unsur ketidaksengajaan karena rasa nyaman dan keakraban emosional antara guru dan siswa yang lebih mudah terjalin saat menggunak	Penggunaan bahasa daerah ini menjadi cerminan identitas budaya lokal yang sudah melekat dalam keseharian mereka.

				an bahasa daerah.	
32.	S (1): <i>Tibo-tibo datang Assalamualaikum idak</i> (Tiba-tiba datang Assalamualaikum tidak) S (2): <i>Iyo weh</i> (Iya ih)	Penggunaan bahasa daerah dipengaruhi oleh kebiasaan berbicara santai dengan teman sebaya di luar lingkungan formal.	Terjadi pada konteks interaksi informal antar-siswa yang terjadi di sela-sela atau saat pembelajaran berlangsung.	Mencerminkan ekspresi emosional yang spontan (keterkejutan atau teguran) karena merasa nyaman dan bebas dengan teman.	Penggunaan bahasa daerah sebagai identitas pergaulan sehari-hari di sekolah.
33.	S: Ibuk lah balik buk? (Ibu sudah pulang bu?) G: <i>Belum nak</i> (Belum nak)	Kebiasaan berkomunikasi secara langsung menggunakan bahasa daerah dalam keseharian masyarakat terbawa ke dalam	Penggunaan bahasa daerah muncul secara spontan di sela-sela waktu transisi (akhir sesi) sebagai bentuk interaksi sosial yang melampaui	Muncul dari rasa penasaran siswa dan tingkat kenyamanannya emosional yang tinggi terhadap guru,	Penggunaan bahasa daerah dalam bertanya tentang waktu kepulangan mencerminkan budaya komunikasi lokal yang cenderung

		interaksi personal antara siswa dan guru.	batasan materi formal.	sehingga siswa merasa tidak canggung untuk bertanya secara informal.	egaliter dan akrab.
34.	S: <i>Ibuk iko kelak di print?</i> (Ibu ini nanti di print?) G: <i>Iya diprint, harus ada identitas bukunya</i> (Iya diprint, harus ada identitas bukunya) S: <i>Oalah</i> (oh)	Penggunaan istilah seperti "kelak" dan "oalah" menunjukkan pengaruh dialek lokal yang dominan dalam komunikasi sehari-hari.	Penggunaan bahasa daerah terjadi secara spontan untuk mengklarifikasi teknis pengerjaan tugas resensi di dalam kelas.	Mencerminkan adanya kenyamanan dan keterbukaan siswa dalam bertanya mengenai hal teknis tanpa merasa tertekan oleh situasi kelas yang formal.	Penggunaan bahasa daerah berfungsi sebagai sarana untuk memastikan pemahaman budaya komunikasi lokal yang akrab antara guru dan siswa.
35.	G: <i>Ngapo nak?</i> (Kenapa nak?) S (1): <i>Sakit buk</i>	Lingkungan sekolah masih	Guru menggunakan bahasa daerah	Tercipta keakraban emosional	Penggunaan bahasa daerah mencerminkan

	(Sakit bu) S (2): <i>Ngicu buk ngicu nyo, tadilah sehat</i> (Bohong, Bu bohong dia, tadi dia sehat)	didominasi penutur bahasa daerah.	sebagai pendekatan pedagogis untuk bertanya.	antara guru dan siswa.	n pelestarian identitas budaya lokal.
36.	G: <i>Oke anak-anak sudah dibuka bukunya?</i> (Oke anak-anak sudah dibuka bukunya?) S: <i>Tetinggal bukunyo buk</i> (Tertinggal bukunya bu)	Terjadi karena kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari terbawa secara otomatis ke dalam interaksi formal di sekolah.	Penggunaan bahasa daerah terjadi dalam situasi pembukaan pembelajaran saat guru melakukan pengecekan kesiapan siswa.	Penggunaan bahasa daerah mencerminkan kejujuran yang spontan dari siswa karena merasa nyaman dan tidak takut untuk mengakui kelalaian kepada guru.	Penggunaan dialek lokal (seperti penggunaan akhiran "-nyo") merupakan cerminan identitas budaya penutur yang sudah sangat melekat dalam pola berkomunikasi.
37.	G : <i>Ibu bagikan satu bangku satu lembar silahkan dibaca ada yang memakai foto dan ada yang tidak ada foto nanti kita bahas.</i>	Kebiasaan bahasa masyarakat yang terbawa ke dalam	Spontanitas saat transisi instruksi, tanya-jawab,	Rasa nyaman, akrab, dan keterbukaan	Refleksi identitas budaya lokal yang sudah melekat

	(Ibu bagikan stu bangku satu lembar, silahkan dibaca ada yang memakai foto dan ada yang tidak ada foto nanti kita bahas) S (1): <i>Wek mu gambar opo den?</i> (Punya kamu gamba rapa den?) S (2): <i>Naruto</i> (Naruto) S (1): <i>Ndelok-ndelok, weh Naruto</i> (Lihat-lihat, wih Naruto) S(3): <i>Tengok woi, ngapo yang aku gambar pemandangan buk?</i> (Lihat woi, kenapa punya aku gambar pemandangan bu?)	lingkungan sekolah.	dan interaksi sosial.	emosional antara guru-siswa maupun antar-siswa.	dalam pola pikir dan cara berkomunikasi.
38.	G: <i>Paham, ada pertanyaan?</i> (Paham, ada pertanyaan?) S: <i>Idak buk</i> (Tidak bu)	Kebiasaan komunikasi masyarakat yang terbawa ke sekolah.	Spontanitas dalam interaksi kelas (tanya-jawab dan instruksi).	Rasa nyaman dan akrab sehingga komunikasi menjadi lebih lancar.	Identitas lokal yang melekat dalam cara bertutur sehari-hari.
39.	S: <i>Woi diam berisik nian, banyak ngecek</i> (hei diam berisik sekali, banyak bicara)	Penggunaan dialek daerah yang kental dalam	Interaksi informal di dalam kelas saat	Ekspresi emosional spontan	Penggunaan diksi lokal ("nian", "ngecek")

		pergaulan antar-siswa untuk menegur teman sebaya.	pengawasan guru sedang longgar atau di sela-sela aktivitas.	(kejengkelen).	sebagai ciri khas komunikasi keseharian.
40.	G: <i>Yang tidak paham silahkan bertanya</i> (Yang tidak paham silahkan bertanya) S: <i>Iyo buk</i> (Iya bu) G: <i>Paham, Nian?</i> (Paham, beneran?)	Kebiasaan berbahasa daerah di masyarakat yang menjadi pola komunikasi utama di sekolah.	Interaksi guru-siswa dalam memastikan pemahaman materi.	Rasa nyaman dan akrab yang mempermudah ekspresi diri.	Identitas lokal yang melekat kuat dalam tutur kata.
41.	G: <i>Kalau punya buku bergambar bawa</i> (Kalau punya buku bergambar bawa) S: <i>Bebas buk?</i> (Bebas bu?) G: <i>Kau buku apo kelak dibawaknyo, yang dak bergambar dak usah</i> (Kamu buku apa nanti dibawaknya, yang tidak bergambar tidak perlu)	Kebiasaan masyarakat setempat yang dominan menggunakan bahasa daerah dalam keseharian, sehingga terbawa ke lingkungan sekolah.	Interaksi instruksional mengenai tugas yang membutuhkan klarifikasi.	Suasana kelas yang cair karena adanya kenyamanan emosional antara guru dan siswa.	Penggunaan dialek lokal ("apo", "kelak", "dak") sebagai identitas komunikasi yang akrab.

42.	G: <i>Soal, tugas ada pertanyaan?</i> (Soal, tugas ada pertanyaan?) S: <i>Cuma itu ajo buk?</i> (Cuma itu saja bu?) G: <i>Cuma itu, nanti afdal dak bawak</i> (Cuma itu, nanti afdal tidak bawak)	Kebiasaan bahasa daerah di masyarakat yang menjadi pola komunikasi utama di sekolah.	Interaksi teknis yang membutuhkan konfirmasi cepat.	Kedekatan emosional guru-siswa yang menciptakan ruang komunikasi egaliter.	Identitas lokal ("ajo", "dak", "bawak") yang melekat dalam tutur kata sehari-hari.
43.	S: <i>Itu apo buk, mendukung alur atau apo buk?</i> (Itu apa bu, mendukung alur atau apa bu?) G: <i>Atau isi cerita</i> (Atau isi cerita)	Penggunaan dialek daerah yang sudah mendarah daging sebagai pola komunikasi utama.	Momen tanya-jawab untuk mendalami pemahaman materi.	Siswa merasa nyaman dan tidak sungkan bertanya secara langsung.	Penggunaan dialek lokal ("apo", "buk") sebagai identitas budaya dalam bertutur.
44.	G: "Yang belum paham bagian ini, boleh ditanyo." (Yang belum paham bagian ini, boleh ditanya.) S: "Buk, yang iko maksudnyo apo?" (Bu, yang ini maksudnya apa?)	Sebagai akar kebiasaan berbahasa yang terbawa dari luar sekolah ke dalam kelas.	Suasana tanya-jawab yang bersifat teknis memengaruhi pemilihan bahasa yang lebih santai agar informasi tersampaikan dengan cepat.	Sebagai pemicu untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman, egaliter, dan bebas hambatan komunikasi.	Kedekatan emosional terhadap budaya lokal memengaruhi cara tutur, di mana istilah daerah ("ditanyo", "iko", "maksudnyo") muncul

					secara spontan.
45.	G: <i>Udah nak, silahkan berkemas</i> (Udah nak, silahkan berkemas) S: <i>Balik buk?</i> (Pulang bu?)	Kebiasaan lingkungan tempat tinggal yang sudah menyatu dengan keseharian, sehingga bahasa daerah digunakan secara otomatis sebagai alat komunikasi paling natural di sekolah.	Momen transisi waktu pulang memengaruhi pemilihan bahasa yang lebih efisien dan akrab untuk memastikan instruksi guru dipahami dengan cepat.	Kedekatan emosional guru dan siswa memengaruhi terciptanya suasana kelas yang cair, sehingga komunikasi penutup pembelajaran menjadi lebih santai.	pelestarian bahasa daerah sebagai identitas budaya lokal.
46.	S (1) : <i>MBG lah sampai buk</i> (MBG sudah sampai bu) S (2) : <i>Boleh ambik Buk?</i> (Boleh mengambil bu) G : <i>Kelak dulu, tunggu bel berbunyi baru boleh mengambil MBGnya</i>	terbawa dari kebiasaan berkomunikasi di lingkungan masyarakat sekitar.	digunakan secara spontan saat ada situasi atau benda yang menarik perhatian.	siswa merasa lebih percaya diri dan spontan	mempertahankan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya.

	(Nanti dulu, tunggu bel berbunyi baru boleh mengambil MBGnya) S (3) : <i>Aiii buk suwi tenan</i> (Bu lama sekali)			saat berbicara.	
--	---	--	--	------------------------	--

